

IMPLEMENTASI KEGIATAN BOARDING SCHOOL DALAM PENGEMBANGAN SIKAP KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK

Faizah Indrawati¹, Wahidin²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Salatiga

¹faizahindrawati945@gmail.com

²weaidin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan tentang sistem pembelajaran boarding shcool MTs 1 Purworejo serta pengembangan sikap keberagamaan peserta didik boarding shcool MTs 1 Purworejo. Corak penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikemas dengan beberapa cara; contohnya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode; yaitu meneliti kembali informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan pengamatan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa: Pertama, sistem pembelajaran boarding shcool MTs 1 Purworejo yang memiliki kemiripan dengan sistem pembelajaran pesantren. Kedua, kegiatan peningkatan perilaku keberagamaan di asrama MTs 1 Purworejo untuk peserta didik antara lain dilihat dari segi ritus, ketaatan, pengetahuan, serta pendalaman agama. Ketiga, pelaksanaan desain pembelajaran dilakukan dengan merutinkan ibadah sunnah, seperti sholat sunnah, puasa sunnah, muhadloroh yang dapat mencetak peserta didik agar siap membimbing dan berbaur di lingkungan masyarakat sebagai seorang pembicara, seorang qori', maupun sebagai ustadz/ustadzah, kegiatan yang selanjutnya yaitu dengan melatih pengabdian di masyarakat saat bulan Ramadhan tiba.

Kata Kunci: Boarding School, Sikap Keberagamaan, Santri.

ABSTRACT

The purpose of this study was to aim at the boarding school school system of MTs 1 Purworejo and the development of religious attitudes of students boarding school school of MTs 1 Purworejo. This type of research is descriptive qualitative. Research data were collected by several techniques; such as observation, interviews, and documentation. The triangulation technique is done by the triangulation method; namely by re-checking the information from interviews with documentation and observation. The results of this study indicate that: First, the boarding school learning system

at MTs 1 Purworejo is the same as the learning system in Islamic boarding schools. Second, the implementation of the development of religious attitudes in the MTs 1 Purworejo dormitory for students including in the aspects of ritual, obedience, knowledge, and appreciation of religion. Third, the program implemented is by practising sunnah practices, such as sunnah prayers, sunnah fasting, muhadloroh which can train students to be ready to enter the community later as a speaker to become a qori', then by practising serving the community during the month of Ramadan.

Keywords: Boarding School, Religious Attitude, Students.

PENDAHULUAN

Umat manusia tersusun atas tiga komponen yaitu raga, akal, dan ruh/jiwa. Ketiganya saling berkaitan dan membangun insan sebagai kesatuan yang utuh. Berlandaskan komponen tersebut kemudian pendidikan perlu terorganisasi dalam membangun unsur-unsur tersebut secara seimbang (Tafsir, 2012:56). Dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran disetiap tingkatan bukan saja dengan menggunakan akal semata, namun juga dibutuhkan kesiapan mental dan kemampuan humanitas atau bersosialisasi dengan masyarakat.

Membimbing manusia bertujuan membentuk karakter insaniah manusianya. Insaniah manusia terdiri dari empat komponen, yaitu akal, roh/hati, nafsu, dan fisik/jasmani (Anggraeni, 2020:65). Keempat komponen tersebut yang penting untuk dididik dan dikembangkan. Sekiranya insan telah terbentuk, maka akan terlihat karakter yang baik, manusia yang jujur, saling mengasihi, pemurah, dan berbagai sifat mulia lainnya.

Keberagamaan atau religiusitas berdasarkan Islam yaitu memenuhi ajaran agama atau ber-Islam secara utuh. Kekuatan supranatural bisa menjadi tanda bahwa seseorang melakukan aktivitas beragama disamping ia melakukan serangkaian ibadah dalam sehari-hari. Keberagamaan diterjemahkan juga seperti keadaan penganut agama dalam menggapai dan memanasifestasikan paham agamanya dalam kehidupan atau seluruh kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melaksanakan ritual menurut agama (Zulianingsih, 2019:76).

Perilaku keberagamaan menunjukkan kedudukan yang sungguh signifikan di dalam variasi kepribadian keberagamaan seseorang. Korelasi antara perilaku keberagamaan seseorang dengan perilakunya yaitu terlihat saat mendeskripsikan



perilaku keberagamaan yang positif maka dapat menampilkan sikap keberagamaan yang positif pula. Demikian sebaliknya, perilaku keberagamaan yang negatif akan merefleksikan sikap keberagamaan yang negatif pula. Maka dapat dikatakan bahwa dalam rangka memupuk perilaku keberagamaan individu sebaiknya dilakukan saat awal pembentukan sikap keberagamaan.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha manusia untuk mendapatkan hasil dari apa yang seharusnya dilakukan saat ini sehingga kelak dapat menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu. Pendidikan yang dilaksanakan melalui sepenuh kewajiban dan sejalan atas arah pendidikan secara global di Indonesia akan memperlihatkan hasil yang optimal dalam diri seseorang. Beberapa kondisi terkini adanya kejadian yang memperlihatkan bahwa terdapat anak didik yang sensitif atas beragam dampak yang berpotensi memicu seseorang terjerumus dalam beragam aktivitas yang kurang terpuji contoh salahnya pergaulan dengan teman seusia, yang sering mengakibatkan terjadinya tawuran antar pelajar, sikap dan perilaku yang kurang terpuji kepada teman maupun orang-orang sekitar tempat tinggal, serta tidak memiliki karakter yang terpuji berdasarkan pengetahuan agama yang telah ia dapatkan selama ini.

Pendidikan hingga sekarang masih diyakini semacam perantara yang sangat baik dalam menciptakan intelektual dan juga jati diri manusia ke arah yang positif (Azzet, 2011:9). Oleh sebab itu model pendidikan secara konsisten ditegakkan dan ditingkatkan dengan maksud memperoleh efek pendidikan yang sejalan dengan cita-cita bangsa. Bangsa Indonesia sudah mengukuhkan pendidikan sebagai tujuan pokok dalam membangun bangsa dengan berasaskan dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Sutrisno, 2017:509).

Dengan adanya undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, kemudian pekerjaan besar pendidikan nasional menghendaki penyelenggara pendidikan mempunyai perhatian yang besar terhadap pengembangan keberagamaan siswa. Usaha yang dapat dikerjakan untuk pembaharuan keberagamaan anak didik diantaranya mengoptimalkan fungsi mata pelajaran yang mengandung akan pendidikan nilai contoh Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Guru juga wajib mempunyai kemampuan mengatur setiap mekanisme pembelajaran di ruang kelas dengan menggabungkan nilai-nilai islami didalamnya. Untuk membantu jalannya pembinaan perilaku di ruang kelas juga harus dikembangkan tradisi sekolah yang dapat mengarahkan anak didik

melaksanakan proses pembiasaan dalam mendirikan perilaku mulia (Najihaturrohmah, 2017:209).

Esensi dari sebuah pendidikan yang berada di suatu institusi pendidikan menawarkan pelayanan asrama/ menginap sebagai domisili anak didik, pengajar, dan mereka yang berperan dalam mekanisme pendidikan islami disebut sebagai pendidikan yang berpola pesantren atau pendidikan berasrama (boarding school) (Sholikhun, 2018:51). Sekolah berasrama diumpamakan suatu lingkungan pendidikan dan pengajaran dimana menitikberatkan pendidikan agama Islam lalu mencermati substansi fundamental keilmuan dengan mengeksplorasi mata pelajaran sekolah yang mengikutsertakan anak didik dan pengajar untuk dapat saling berhubungan dalam durasi waktu 24 jam per hari kemudian dibantu dengan adanya tempat menetap sebagai sarana santri dalam proses menimba ilmu. Madrasah merupakan tempat kedua bagi siswa dalam berpartisipasi pada mekanisme pendidikan, dimana rumah sebagai tempat pertama mereka. Oleh karena itu madrasah lebih bersifat khusus dan terfokus dalam membangun perilaku keberagamaan anak didik. Dengan demikian dalam membangun perilaku keberagamaan siswa supaya lebih terpadu dan efektif perlu diadakan sebuah sistem yang khusus digunakan agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam mendidik dan membentuk sikap siswa.

Mayoritas sekolah yang menerapkan sistem boarding school akan lebih mencermati lalu mengevaluasi pendidikan aspek pengetahuan dengan maksimal dan model yang lebih baik juga dibandingkan pendidikan aspek intelektual yang terdapat di sekolah lain tanpa adanya boarding school (Rizkiani, 2012:14).

Pengelolaan tatanan boarding school di MTs N 1 Purworejo diselenggarakan dengan model asrama yang memadukan sistem pendidikan seperti pondok pesantren. Perpaduan antara sistem boarding dan pesantren tersebut ialah suatu upaya pembimbing/pengasuh boarding school dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan siswa di boarding. Kemiripan kegiatan pendidikan sistem boarding school MTS N 1 Purworejo jika dilihat dengan pesantren secara konvensional, dapat digambarkan dari aktivitas yang dikerjakan dalam waktu 24 jam setiap harinya, dengan daftar dan program yang telah terperinci untuk dilaksanakan, pendidikan berlangsung diasrama, serta ketertiban waktu yang selalu menjadi prioritas untuk diperhatikan.

Peningkatan sikap keberagamaan peserta didik dalam waktu memasuki masa remaja cukup sulit untuk dilakukan. Memupuk sikap keberagamaan bagi siswa belum

cukup dengan menyandarkan pada bidang studi pendidikan agama yang hanya sekedar memperoleh jatah porsi selama durasi dua sampai tiga jam dalam setiap bidang studi perminggunya. Beragam kerumitan muncul saat meningkatkan perilaku keberagaman siswa, disebabkan para siswa sedang mengalami masa remaja secara konvensional tengah menghadapi perkembangan kejiwaan yang selalu mendapatkan pengaruh dari dinamika lingkungan.

Berdasarkan persoalan tersebut seperti merosotnya perilaku keberagaman seseorang yang diperlihatkan dengan kian melonjaknya manusia bertingkah laku kurang searah dengan pengetahuan agama yang diyakininya, penting kiranya sikap ini diteliti. Dengan melihat berbagai hal tersebut, peneliti bermaksud untuk menelaah dan meneliti lebih lanjut tentang “Implementasi Kegiatan Boarding School dalam Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik MTs Negeri 1 Purworejo, Kabupaten Purworejo, Tahun 2022/2023.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi dan memberikan gambaran tentang pelaksanaan program sekolah dengan sistem asrama berpesantren untuk membentuk sikap keagamaan santri di MTs N 1 Purworejo Boarding School. Penelitian ini membutuhkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang terkait dengan masalah pelaksanaan kegiatan boarding school dalam pengembangan perilaku keberagaman santri, dan juga sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh untuk mendukung penelitian ini, diantaranya data yang terkait profil sekolah, arsip sekolah, buku catatan permasalahan siswa, program sekolah, tata tertib pembinaan santri di dalam asrama, laporan kegiatan pembentukan karakter santri, catatan kemajuan akademik santri Boarding School Miftahul Huda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dilakukan pengecekan atas keabsahan atau validitasnya dengan menerapkan teknik triangulasi. Dalam menganalisis data, peneliti mengikuti langkah-langkah reduksi data (pengumpulan), penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dengan hasil akhir dilakukan diverifikasi.

Sumber informasi penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil bagian kesiswaan, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bagian humas, guru, wali asuh, dan wali kelas. Semuanya direkrut sebagai informan penelitian, karena terlibat secara langsung dalam melakukan pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik di MTs N 1 Purworejo Boarding School dengan sistem pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi perilaku keagamaan dihubungkan dengan perilaku, tindakan, dan sikap seseorang atas penerimaan diri pribadi dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Penciptanya (Mujiati, 2017:73). Keberagamaan atau religiusitas dimanifestasikan pada beragam bidang kehidupan manusia. Agama sudah mewariskan tatanan untuk manusia yang diamalkan menurut tradisi yang mengakar dalam masyarakat. Suatu adat istiadat tidak akan pudar dan lenyap selagi aktivitas manusia tidak terpisah antara satu sama lain.

Kepatuhan beragama menyajikan pengaruh yang kuat pada kesehatan jiwa disebabkan pengalaman memastikan bahwa pribadi manusia yang perilaku keagamaan tidak akan terurai dari eksistensi suatu keyakinan agama (Noer, 2017:27). Seseorang yang telah meyakini dan mendalami sebuah agama akan senantiasa berperilaku menurut apa yang diinstruksikan oleh agamanya. Diilustrasikan sebagai berikut: apabila seseorang telah berpikir positif pada suatu objek, maka ia akan senantiasa mengamati lebih dalam dan mengerjakan suatu hal untuk mencapai hal yang ia inginkan. Jika agama adalah suatu ajaran yang positif dan diyakini, maka akan muncul perasaan senang dan kagum akan agama yang dianutnya. Maka dapat dipastikan perilaku keberagamaan seseorang umat akan terlihat dari sikapnya atas segala yang diyakini.

Keberagamaan atau religiusitas, mampu dikembangkan dalam beragam aspek perilaku manusia. Perilaku beragama bukan hanya terjalin saat manusia melakukan upacara ritual (beribadah), namun juga saat melaksanakan kegiatan lainnya yang dilatarbelakangi oleh kekuatan metafisik. Tidak hanya yang berhubungan dengan perilaku yang terlihat oleh panca indra, melainkan kekuatan yang tidak terlihat dan berlangsung dalam batin.

Aspek-aspek keberagamaan diantaranya (Suryana, 2013: 176): (1) aspek tradisi; menunjuk pada seperangkat ritus, sebagai contoh aktivitas religiusitas dalam



konteks resmi dan pengamalan murni yang memprediksi penganutnya melakukan amalan fardhu seperti mengerjakan sholat, melakukan puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan pergi haji bagi pribadi yang berkecukupan. (2) segi ketakwaan; bilamana segi peribadatan dari perjanjian sangat formal dan khas publik. Berbagai keyakinan beragama yang diketahui memiliki perbuatan penyajian yang kontemplasi personal yang relatif impulsif, informal, dan hak pribadi. Menurut pemahaman tersebut mengarah pada amaliah sunnah seperti puasa sunnah, melakukan sholat sunnah dan membiasakan rutin membaca kitab suci. (3) segi wawasan keagamaan mengarah pada tujuan yang mana umat beragama setidaknya memiliki pengetahuan tentang asas upacara keagamaan, kitab suci, dan prinsip-prinsip tradisi masyarakat. Aktivitas keagamaan seseorang digambarkan dengan membaca kitab suci, melaksanakan kajian keagamaan, serta membaca buku-buku yang keagamaan. (4) aspek pendalaman agama; fokusnya adalah dalam bidang pendalaman pengalaman keagamaan seseorang, baik melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekeliling maupun di luar lingkungan pribadi seseorang. Pendalaman pengetahuan keagamaan yang diperoleh lalu ditransfer dan dilaksanakan dalam aktivitas keseharian, dengan memeriksa apakah pengalaman keagamaan mengarah pada proses pengembangan apresiasi keagamaan seseorang.

Usaha mengatur ulang perilaku keberagamaan didasari oleh beberapa faktor pendukung, seperti yang dipaparkan oleh Mujiati, 2017:71: (1) terdapat desakan dalam diri individu untuk patuh terhadap Allah SWT sang pencipta alam semesta, hal ini dibuktikan adanya kondisi dan pemikiran individu dari segi melaksanakan amalan kepada Allah SWT. (2) harapan seseorang akan keyakinan dalam agamanya; seseorang disepanjang kehidupannya memerlukan akan adanya hidayah. Cara agar memperoleh hidayah tersebut adalah dengan jalan keyakinan akan suatu hal. artinya adalah kepercayaan akan adanya keberadaan Allah SWT. (3) lingkungan keluarga, yang mana adalah pendidikan pertama dan terpenting; orang tua sebagai pendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap keberagamaan anak. (4) teman sebaya; memilih berteman dengan seorang yang memiliki sikap positif juga akan berpengaruh. Bilamana berinteraksi dengan teman yang kurang baik maka akan terbentuk pribadi yang kurang baik pula.

Terdapat juga kesulitan yang menghambat pembangunan perilaku religiusitas seseorang, diantaranya (Jalaluddin, 2008:120), (1) kondisi psikologis tiap pribadi begitu berdampak dalam membentuk perilaku. Ketika psikologis telah terhalang oleh

sesuatu yang negatif, maka akan menghambat pembentukan perilaku keagamaannya. (2) konflik dan keraguan; konflik psikologis masyarakat mempengaruhi sikap keagamaan mereka, dalam hal ini taat, fanatisme atau agnostik, doktrin, atau ateis. (3) lingkungan keluarga; pemahamannya yaitu lingkungan yang tidak mempunyai pendidikan perilaku keagamaan perilaku antar kalangan anggotanya, terutama dari kedua orang tua. Minimnya pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap pembentukan keberagamaannya. (4) lingkungan sekolah, misalnya siswa yang putus sekolah dan salah memilih teman, menyebabkan terjerumuskan pada perilaku yang negatif.

Boarding school adalah kata susunan bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu boarding berarti asrama dan school berarti sekolah. Dengan kata lain boarding school adalah sekolah dengan sistem pesantren, dimana baik siswa, pendidik, maupun pengelola sekolah tinggal di asrama, dengan jangka waktu tertentu yang umumnya selama satu semester dijeda dengan liburan satu bulan hingga siswa menamatkan sekolah di pesantren tersebut (Najihaturrohmah, 2017:210).

Sistem boarding school adalah kombinasi dari unsur-unsur yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga menyeimbangkan antara asrama, sekolah, dan ilmu agama. Perpaduan antara sistem pondok pesantren dan madrasah menciptakan sistem pendidikan yang terintegrasi hingga lahirlah boarding school. Jadwal yang tercantum dalam boarding school mulai dari bangun hingga tidur lagi telah direncanakan dengan matang dari pengelola boarding. Asrama adalah tempat untuk menetap santri dan juga tempat yang disediakan untuk belajar, dan diharapkan mekanisme pembelajaran dapat terlaksana secara terstruktur dan nyaman.

Standarisasi boarding school yang berhubungan dengan faktor fisik yaitu adanya berbagai sarana dan prasarana, antara lain sarana ibadah, ruang kelas untuk mengkaji ilmu agama, dan asrama (tempat tinggal). Disediakan juga ruang untuk makan, aula, fasilitas untuk mencuci baju, kamar mandi, penyimpanan barang, dan fasilitas olahraga.

Standarisasi boarding school yang berdasarkan faktor non fisik adalah tersedianya beragam rencana atau kegiatan yang terstruktur rapi, diatur dan disetujui sanksi-sanksi untuk segi pelanggaran yang dilakukan, berlandaskan pada kualitas diantaranya kualitas belajar, kualitas guru, kualitas ketertiban, keamanan, dan kenyamanan.



Metode pendidikan boarding school adalah menggunakan sistem dimana santri tinggal di asrama dalam kurun waktu yang telah ditetapkan oleh pembina. Sistem pendidikan yang demikian dapat mendukung pengawasan terhadap santri dalam melakukan kegiatan yang diharapkan akan menumbuhkan prestasi akademik maupun keberagamaan. Pendidikan di dalam asrama berlangsung selama 24 jam dan terencana secara sistematis.

Alasan didirikannya boarding school adalah untuk memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Diantara manfaat didirikannya boarding school yaitu (Bali, 2019:4), (1) pengembangan latar belakang kawasan belajar yang bernuansa islami. (2) melaksanakan strategi pembelajaran dengan komposisi mutu yang selaras dan terpadu sehingga menyajikan pegangan berupa kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, serta kecakapan hidup. (3) menyelenggarakan lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, bermanfaat, bersih, modern, dan berdaya saing. (4) mengoptimalkan keterlibatan dari pihak orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Profil Sekolah

MTs N 1 Purworejo merupakan PGAN 2 tahun yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 1966 tanggal 20 April 1966. Pendirian PGAN 4 tahun dilatarbelakangi oleh dorongan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama (Ulama dan para Kyai) yang menginginkan adanya lembaga pendidikan yang mencetak guru agama yang berstatus negeri. Hal ini disebabkan pada saat itu di Kabupaten Purworejo belum ada PGAN 4 tahun yang berstatus negeri.

Pada tahun pertama operasionalnya, lembaga pendidikan ini baru memiliki siswa 1 kelas dan lokasinya bertempat di kompleks Masjid Kauman Purworejo. Kemudian pada tahun kedua, lokasinya dipindahkan ke SD Kontroliran Purworejo yang statusnya menyewa dengan siswa sebanyak 3 kelas. Pada tahun-tahun berikutnya jumlah siswanya semakin bertambah, bersamaan dengan tidak disewakannya lagi gedung SD Kontroliran maka pada tahun 1970 lokasi dipindahkan di dua tempat, yaitu di Gedung Pertemuan NU Jalan Wahid Hasyim dan Gedung PGA Ma'arif Jalan Ahmad Yani Purworejo.

Pada tahun 1973 Persatuan Orang Tua Murid (POM) berhasil membeli sebidang tanah di Desa Keseneng dan mampu membangun fasilitas belajar berupa 5 ruang belajar. Pada tahun 1974 PGA 4 tahun mulai menempati gedung milik sendiri.

Pada saat itu dengan kondisi jumlah ruangan yang masih terbatas dan jumlah siswa yang cukup banyak, maka kegiatan pembelajaran dibagi menjadi dua sesi yaitu ada yang masuk pagi dan ada yang masuk sore. Selanjutnya pada tahun 1978 nama PGA 4 tahun diganti menjadi MTs N Purworejo dengan dasar Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978.

Seiring perjalanan waktu pada tahun 2017 MTs N Purworejo mengalami perubahan nama sesuai surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 810 tahun 2017 Tentang Perubahan Nama Menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Purworejo.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Purworejo merupakan salah satu madrasah dari 3 madrasah negeri yang ada di wilayah Kabupaten Purworejo. Dengan pengembangan program kegiatan yang akan dilakukan untuk peningkatan kualitas program sesuai dengan perkembangan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat, serta untuk mewujudkan peningkatan kualitas madrasah yang selalu meningkat dari tahun ke tahun menjadikan madrasah yang patut diperhitungkan oleh sekolah lain karena dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai, prestasi, tenaga pendidikan dan kependidikan yang berkualitas, program-program unggulan diantaranya full day school, riset, tahfidz, dan juga boarding school yang akhirnya mampu menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan di MTs N 1 Purworejo.

Kurikulum Boarding School

Kurikulum program pembelajaran Boarding School Muftahul Huda, antara lain: (1) Tahfidzul Qur'an; program tahfidzul qur'an adalah program hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat anjuran bagi siswa, sehingga program ini tidak diwajibkan. Program tahfidzul qur'an ini diperuntukkan secara khusus bagi siswa yang berminat, juga ada secara umum yaitu masuk pada jadwal diniyyah. (2) Sorogan Al-Qur'an; Sorogan Al-Qur'an merupakan metode belajar Al-Qur'an dengan face to face, maksudnya siswa menghadap ustadz/ustadzah dalam mengaji Al-Qur'an. Program ini diperuntukkan bagi segenap siswa boarding school. Jadwal program ini dilaksanakan pada setiap ba'da maghrib dan subuh dengan pengampu 3 ustadz dan 3 ustadzah. Metode yang digunakan adalah simaan atau menambah bacaan. Sedangkan untuk tajwid lebih diarahkan ke program diniyyah. (3) Madrasah Diniyyah; kegiatan madrasah diniyyah ini berlangsung setiap hari setelah asar kecuali hari jumat karena



hari libur. Jadwal madrasah diniyyah ini setelah solat asar dan mujahadah qoshor (15.30-16.30 WIB) dan setelah solat isya' (19.30-20.30 WIB). Tingkatan yang digunakan pada sistem diniyyah ini sesuai dengan kelas formalnya serta dengan mengkaji kitab yang berbeda pula, kecuali ada sebagian kitab yang dilaksanakan pada setiap tingkatan kelas. (4) LPB/Latihan Pidato Bersama; kegiatan ini dilakukan setiap malam sabtu. LPB ini menggunakan bahasa Indonesia, tetapi terkadang juga menggunakan bahasa Arab. Pelaksanaan kegiatan LPB setelah isya' satu minggu sekali. Dengan sistem terjadwal, semua santri akan mendapatkan tugas, baik sebagai pembawa acara, tilawah, penceramah, atau yang lainnya. (5) Program Pembiasaan; dinamakan program pembiasaan karena dilaksanakan setiap hari, atau rutin dilakukan dan berkelanjutan. Program pembiasaan ini meliputi: sholat tahajud, sholat dhuha, mujahadah qoshiroh setiap hari (setelah sholat asar), dan sholawat (setiap ba'da isya'). Program pembiasaan ini dilakukan secara berjamaah baik dari sholat maktubah maupun sholat sunnah. Kendala yang dihadapi dalam program ini adalah pelaksanaan sholat sunnah tahajud bagi siswa. Kegiatan sholawat dilakukan setiap malam senin yang diikuti seluruh siswa Boarding School Miftahul Huda baik putra maupun putri. Sedangkan terdapat kegiatan pembacaan al Barzanji setiap malam Selasa. Keduanya dibimbing oleh pengampu fulltimer.

Intra Kurikuler

Merupakan model pendidikan dan pembelajaran yang terstruktur dengan menerapkan model pembelajaran moving class, akselerasi, contextual teaching and learning, dan mastery learning. 1) Kurikulum Nasional, struktur kurikulum MTs N 1 Purworejo Boarding School mengacu pada peraturan Kemendikbud setempat. Otonomi daerah juga memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengadakan improvisasi dan pengembangan kurikulum, pembelajaran umum dimulai dari jam 07.00-12.00 WIB kemudian diteruskan dengan pembelajaran khusus full day school pada pukul 12.30 hingga 14.30 WIB. 2) Kurikulum Khusus Muatan Lokal, kurikulum khusus yang dikembangkan pada tahun pertama adalah keterampilan penguasaan teknologi, program penelitian unggulan, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Pembelajaran riset di MTs N 1 Purworejo dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler berupa muatan lokal (mulok) sebanyak 2 jam pelajaran dan ekstrakurikuler sebanyak 2 jam pelajaran. Pembelajaran mulok riset diberikan kepada

semua siswa kelas 7, 8, dan 9 dengan materi pembelajaran yang disusun secara hierarkis.

Untuk bahasa Arab dan bahasa Inggris, peningkatan yang dilakukan tidak hanya saat jam sekolah berlangsung tetapi dengan menambahkan jumlah jam, dan melakukan pembelajaran diluar jam sekolah dengan menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapan harian, dengan didukung oleh beragam jenis kegiatan di asrama. Pada perkembangannya di tahun 2020 program tahfidz dimasukkan dalam muatan lokal madrasah. Muatan lokal tahfidz ini berdasarkan kurikulum yang terdapat di MTs N 1 Purworejo tahun ajaran 2021/2022.

Kokurikuler

Pendidikan dan pembelajaran yang ditujukan dalam rangka ikut berupaya memperdalam atau menguatkan mata pelajaran dan materi kajian keislaman dengan jalan pendekatan on top, berupa rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat juga kajian dan amalan pedoman dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua kegiatan tersebut dilakukan bukan pada jam sekolah dan berada dibawah pengawasan pendidik, pengelola asrama, dan siswa dengan tingkat yang lebih tinggi.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs N 1 Purworejo salah satunya adalah bertujuan untuk menampung dan mengembangkan bakat dan potensi siswa sesuai dengan pilihannya masing-masing. Ada sekitar 12 jenis ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara aktif di MTs N 1 Purworejo yaitu: (1) Sepak bola yang dilaksanakan setiap hari Rabu dengan pengampu Alfian Adremika; (2) Olimpiade yang dilaksanakan setiap hari Senin dengan pengampu Ibu Astuti Rahayu, M.Pd.; (3) KIR/Riset yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan pengampu Bapak Sugeng Cahyadi, S.Pd.I.; (4) Rebana yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu dengan pengampu Bapak Wahyu Wijayanto, S.Pd.; (5) PMR yang dilaksanakan setiap hari Selasa dengan pengampu Ibu Dra. Kris Dwiningsih dan Bapak Iwan Wijayanto, S.Pd.; (6) Menjahit yang dilaksanakan setiap hari Rabu dengan pengampu Ibu Dra. Yatnohadi DK dan Ibu Setyowati, S.Ag.; (7) Qiro'ah yang dilaksanakan setiap hari Kamis dengan pengampu Ibu Maslamatul Linata; (8) Pencak Silat yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan pengampu Bapak Moh. Supodo; (9) Paskibra yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan pengampu Bapak Syaiful Imadudin, S.Pd.; (10) Tenis Meja yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan pengampu Bapak Hana Miqbal, S.Pd.; (11) Volly yang

dilaksanakan setiap hari Selasa dengan pengampu Bapak Hana Miqbal, S.Pd.; dan (12) Pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan pengampu Bapak Hana Miqbal, S.Pd.

MTs N 1 Purworejo sudah menentukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah pramuka, sedangkan yang lain merupakan pilihan sesuai minat dan potensi masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan sore hari sesuai pelajaran di kelas dan sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Tabel 1. Gambaran Informan

No	Nama	Inisial	Jabatan
1	Dr. H. Munawir, S.Ag, M.Pd.	M	Kepala Madrasah
2	Sugeng Cahyadi, S.Pd.I.	SC	Waka Kurikulum (Bidang Kesiswaan)
3	H. Malik, S.Pd.I	ML	Pengasuh Boarding School Miftahul Huda
4	Dra. Kris Dwiningsih	KD	Dewan Ustadzah sekaligus Guru Bahasa Indonesia di MTs N 1 Purworejo

Sistem Pembelajaran Boarding School Miftahul Huda

Mekansisme pembelajaran yang digunakan dalam Boarding School Miftahul Huda berbeda dengan sistem boarding school pada umumnya. MTs N 1 Purworejo melakukan pembaharuan dengan mendirikan madrasah sebagai tempat mengkaji ilmu keagamaan yang berbasis nuansa pondok pesantren, kondisi ini terlihat mulai dari aktivitas keseharian yang serupa bersama mekanisme dikalangan pondok pesantren. Penerapan kajian keislaman di dalam boarding dipaparkan sebagaimana berikut:

Selesai kegiatan sekolah peserta didik mempunyai kegiatan untuk melaksanakan diniyyah dan mujahadah qoshor setelah solat asar (15.30-16.30 WIB), jadwal kegiatan dimulai pukul 04.00 WIB untuk solat tahajud. Untuk mengaji kitab dilaksanakan pukul 15.30-16.30 WIB dan 19.30-20.30 WIB. Model mengaji kitab yang terdapat di boarding serupa dengan yang diterapkan disebagian besar pesantren salaf, antara lain bandongan kitab. Setiap diri santri diwajibkan menyediakan kitab kuning lalu mengaji bersama ustadz dalam suatu majelis (Observasi tanggal 22 Mei 2022, pukul 16.30-17.00 WIB di asrama).

Perbedaan dengan mekanisme pembelajaran boarding school yang terdapat di tempat lain SC memaparkan:

“Barangkali dari pemusatan arah keinginan kelak santri akan dibentuk dan disajikan out put nya seperti apa, kalo boarding school lain barangkali penekanannya lebih kepada materi pelajaran umum, sedangkan di dalam Boarding School Miftahul Huda menekankan bidang agamanya, antara membaca dan memahami kitab kuning, membaca dan memahami tafsir dari Al-Qur’an sudah benar atau belum, tahfidz Al-Qur’an, dan tata cara pelaksanaan ibadahnya sudah sesuai belum.” (Wawancara tanggal 22 Mei 2022, pukul 13.00 WIB di madrasah).

Perbedaan antara pondok yang terdapat MTs N 1 Purworejo dengan boarding school di tempat lain yaitu terdapat penegasan tujuan output santri, yang lebih condong dalam memfokuskan kepada keagamaan santri. Selain itu terlihat jelas dari program tersebut, di MTs N 1 Purworejo mengharuskan santrinya untuk menghafal kitab suci Al-Qur’an, sebagaimana yang dituturkan oleh M selaku pengasuh madrasah:

“Iya, di tempat ini lebih mengarah pada suasana pondok pesantren, beragam aktivitas ngaji kitab dan terdapat beberapa santri yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an. Kami yang berada di asrama terbiasa untuk melakukan hafalan tingkat awal juz 30, jika telah menyelesaikan tahapan tingkat yang awal maka naik berjenjang ke tingkat lanjut berupa juz 1” (Wawancara tanggal 25 Mei 2022, pukul 12.30 WIB di madrasah).

ML selaku kepala Boarding School Miftahul Huda juga menjelaskan bahwa macam-macam kitab yang dikaji di asrama yaitu:

“Macam-macam kitab yang dipelajari di asrama, contohnya; safinatunnajah, tajwid, dan ta’limul muta’alim” (Wawancara tanggal 25 Mei 2022, pukul 15.00 di asrama).

Hafalan Al-Qur’an di asrama Boarding School Miftahul Huda adalah suatu program yang telah disusun dalm asrama, yang menjadikan asrama MTs N 1 Purworejo memiliki corak yang berbeda dibandingkan mekanisme boarding school di tempat lain.

Pengembangan Sikap Keberagamaan

Di antara pengembangan perilaku keberagamaan yang ada dalam asrama MTs N 1 Purworejo terdapat beragam strategi yang mendorong pengembangan perilaku keberagamaan di boarding school



1. Dimensi Ritual

Penerapan dari segi dimensi ritual didapat dari jadwal keseharian boarding tentang bagian kedisiplinan beribadah, antara: (1) mendidik juga melatih kebiasaan santri sholat tepat waktu; (2) mendidik dan melatih santri untuk senantiasa merasa bahwa dirinya diawasi oleh Allah SWT; (3) pengawasan dan pembenaran santri dalam gerakan dan bacaan sholat agar sesuai dengan makhorijul huruf; (4) pembentukan aparat Tartibus Sholat wa Dzikir yang diambil dari golongan pendidik dan santri senior.

2. Aspek Ketaatan

Penerapan perilaku ketaatan yang dibina dan dibimbing oleh pembina dari mulai program sehari-hari hingga program setiap minggu di asrama, antara lain yang tergolong dalam ibadah-ibadah sunnah: (1) melakukan puasa sunnah setiap hari senin dan kamis; (2) melaksanakan sholat sunnah tahajud ditengah malam; (3) melaksanakan sholat sunnah dhuha ketika jam istirahat sekolah; (4) tahfidz Al-Qur'an.

3. Dimensi Keilmuwan Agama

Penerapan dalam dimensi ini dilaksanakan oleh pengasuh dari segi hal yang terdapat dalam boarding yang menggambarkan perilaku pribadi santri mempunyai pengetahuan tentang segala hal yang terdapat di dalam ajaran agama yang diyakininya, misalnya yang dapat dikaji dari sorogan kitab kuning, setoran hafalan Al-Qur'an, dan mengaji kitab; (2) agenda yang dilakukan setiap seminggu sekali yaitu, sima'an Al-Qur'an, serta muhadlorh; (3) agenda setiap bulannya yaitu, tes hafalan Al-Qur'an, tes hafalan membaca kitab kuning, serta dan hafalan doa sehari-hari.

Disamping itu seperti yang dipaparkan oleh KD selaku dewan ustadzah asrama:

“Anak didik dapat dikategorikan baik dalam perilaku keberagamaannya, andai saja setiap diri siswa dapat melakukan perbuatan baik terhadap sesama manusia, oleh sebab itu kami sebagai pengasuh melaksanakan metode tahfidz/hafalan, dengan tujuan agar santri setelah menamatkan pendidikan di asrama diharapkan memiliki perilaku terpuji selaras dengan yang telah tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an, dan umumnya seseorang yang telah memulai menghafalkan Al-Qur'an memiliki perilaku yang lebih baik misalnya ketika berpapasan dengan ustadz santri akan berhenti lalu menunduk sejenak, belum

pernah dijumpai santri yang menghadapkan wajah datar lurus kedepan. Itu semua adalah suatu jalan untuk meningkatkan perilaku keberagamaan santri. Unggah ungguh, sopan santun senantiasa menjadi pedoman bagi santri.” (Wawancara tanggal 1 Juni 2020, pukul 14.00 di asrama).

4. Dimensi Penghayatan Agama

Penerapan dalam kategori ini dapat dikaji dari beragam rencana yang terdapat dalam boarding antara lain: (1) Tahfidzul Qur’an; seorang yang mempunyai kemampuan atau dalam proses menghafal kitab suci Al-Qur’an akan mempengaruhi sikap kesehariannya, ketika masih di boarding school maupun pada saat berada di lingkungan masyarakat sekitar. (2) Sorogan Al-Qur’an; adalah cara belajar Al-Qur’an dengan face to face maksudnya disini adalah santri berhadap-hadapan dengan ustadz/ustadzah dalam mengaji Al-Qur’an. (3) Madrasah Diniyyah (pengkajian kitab kuning); diselenggarakan agar santri mempunyai kemampuan untuk membaca kitab kuning dan memahami isinya dengan baik. (4) Latihan pidato bersama (muhadloroh); adalah aktivitas rutin dimana santri yang telah mengkaji ilmu keagamaan di boarding diharapkan dapat mencetak kader seorang da’i, qori, serta pembicara. (5) Rencana pembiasaan; yang mana diharapkan santri setelah lulus dari asrama dapat mengamalkan ajaran agama dan menyebarkan keilmuannya dalam lingkungan masyarakat.

ML memaparkan dari segi ini sebagai berikut:

“Misalkan terdapat situasi tertentu, seperti datangnya bulan puasa, mayoritas santri terbiasa untuk bersih-bersih masjid, anak didik turut serta membersihkan lingkungan masjid baik bagian dalam maupun luar. Selain itu bentuk pengabdian dalam masyarakat diantaranya menerapkan ilmu yang telah didapat untuk di ajarkan dalam lembaga TPA” (Wawancara tanggal 1 Juni pukul 15.00 WIB di asrama).

Implementasi Kegiatan Boarding School Miftahul Huda dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik MTs N 1 Purworejo

Asrama digambarkan sebagai suatu tempat bagi seseorang mencari pengetahuan. Konsekuensi bagi seorang yang menetap di boarding dapat dipastikan akan berpisah dari kedua orang tua dan kerabat. Dibutuhkan persiapan beberapa perilaku keberagamaan pada diri pribadi mereka agar terbentuk umat manusia yang lebih baik.

Beberapa perilaku keberagamaan yang ditingkatkan di Boarding School Miftahul Huda MTs N 1 Purworejo adalah:

1. Segi Ritual

Dalam segi ini mengarahkan ke arah segolongan ritual contohnya aktivitas keagamaan secara formal dan penerapan ajaran agama, antara lain melakukan sholat, melaksanakan puasa, membayar zakat, dan pergi haji bagi yang mampu.

Boarding School Miftahul Huda dalam pembangunan aspek ini dapat diamati dari beragam program harian yaitu: (1) Membentuk karakter siswa dengan pembiasaan sholat tepat waktu; pembentukan kebiasaan ini diusahakan agar peserta didik terlatih untuk sholat tepat waktu. (2) Memupuk jiwa siswa untuk merasa diperhatikan oleh Allah SWT. Melalui beragam kajian yang diberikan pembimbing dalam setiap waktu dan setiap aktivitas di boarding. Hidup di alam dunia ini digambarkan hanya ibarat beristirahat untuk minum, sehingga harus menyiapkan bekal yang matang untuk kehidupan di akhirat yang nyata bagi manusia dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. (3) Mengamati dan memeriksa bacaan dan gerakan sholat siswa. Pembina memberikan pengajaran terhadap santri bahwa melaksanakan sholat bukan hanya sekedar aktivitas biasa, melainkan adanya rukun sholat yang wajib diketahui dan dipahami supaya ibadahnya sah dan diterima oleh Allah SWT. Pengoreksian bacaan sholat untuk santri sangat penting dilakukan oleh ustadz/ustadzah demi tercapainya serangkaian ibadah yang sempurna. (4) Menciptakan aparat Tartibus Sholat wa Dzikir dari kelompok ustadz, pengurus dan santri. Badan ini diciptakan sebagai kabinet yang diamanahi untuk mengoreksi bacaan sholat dan dzikir santri. Landasan dibentuknya Tartibus Sholat wa Dzikir karena pengasuh memahami bahwa dzikir adalah suatu aktifitas peribadatan yang sangat fundamental, diantaranya dapat dilakukan dengan menyebut dan memuji asma Allah SWT lalu bacaan sholat merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam ritual keseharian. Bacaan sholat yang benar akan membentuk santri lebih memahami makna dan dapat menjadi perantara untuk mengingat Allah SWT, dengan landasan mereka memahami bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT.

2. Segi Ketaatan

Segi ini mengacu terhadap amaliah sunnah contohnya sholat sunnah dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Perspektif ketaatan ini dikerjakan oleh pengasuh boarding menggunakan berbagai ritual ibadah sunnah yang telah mendasari pada rancangan di Boarding School Miftahul Huda yaitu, puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis, sholat sunnah tahajud, sholat sunnah dhuha, serta hafalan Al-Qur'an. Pengasuh boarding mempraktikkan ritual ibadah sunnah tersebut dengan tujuan agar santri mencerna bahwa terdapat beberapa ritual ibadah sunnah yang dianjurkan Allah SWT selain diperintakkannya amalan yang fardhu. Seseorang akan memperoleh ganjaran dan akan semakin bertambah sesuai dengan konsistensi ibadah yang ia kerjakan dengan harapan akan semakin mendekatkan dirinya dengan Allah SWT.

Kepatuhan adalah suatu sikap yang wajib terdapat pada pribadi umat khususnya umat yang memeluk agama Islam. Melengkapi keterbatasan dan kelalaian dalam melaksanakan ibadah wajib adalah suatu kesempurnaan tersendiri dan dapat di samakan pula telah mengerjakan amalan sunnah. Dengan keistimewaan amalan sunnah ini seorang muslim dapat meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT.

Pembina asrama juga meningkatkan kriteria ini dengan diadakannya program tahfidz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang dicintai oleh Allah SWT dan merupakan amalan sunnah yang derajatnya luhur disisi Allah SWT. Peserta didik akan terus membaca dan mengulang-ulang hafalan mereka agar terjaga dengan baik dengan perilakunya yang demikian akan tergolong manusia yang diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Di dalam boarding santri wajib untuk melaksanakan serangkaian program tahfidz Al-Qur'an yang merupakan salah satu dari beberapa program terbaik yang ada di Boarding School Miftahul Huda MTs N 1 Purworejo.

3. Aspek Pengetahuan Agama

Kriteria ini mengarah akan harapan orang-orang yang beragama minimal memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik diantaranya dengan membaca dan mempelajari ilmu Al-Qur'an secara rutin, mengikuti kajian keislaman, serta membaca dan memahami materi-materi tentang agama Islam. Pengasuh boarding dapat meningkatkan kategori ini dengan serangkaian

program yang disajikan dalam Boarding School Miftahul Huda MTs N 1 Purworejo, antara lain: (1) Rencana harian salah satunya, sorogan kitab kuning, setoran hafalan kitab suci Al-Qur'an, serta mengkaji kitab. Dari program tersebut direalisasikan pengasuh untuk meningkatkan segi akademik keagamaan. Hasil yang diperoleh peserta didik dengan mengkaji kitab, sorogan kitab kuning, serta setoran tahfidz dapat membentuk santri mempunyai keilmuwan yang berkualitas akan agamanya. Beberapa kitab yang dipelajari contohnya kitab Ta'limul Muta'alim, yang berisi tentang adab/sopan santun seseorang yang sedang mencari ilmu. Kitab Safinatunnajah, berisi tentang ilmu-ilmu fiqih dan tata cara ritual beribadah sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah. Kitab tajwid, yang menjadi pegangan dalam membaca kitab suci Al-Qur'an secara baik dan benar. Setoran hafalan kitab suci Al-Qur'an diampu oleh pengasuh dengan maksud agar santri memahami esensial kitab suci Al-Qur'an untuk umat manusia yang didalamnya berisi pedoman untuk kehidupan manusia didunia dan akhirat. (2) Program yang dilaksanakan setiap minggu antara lain; sima'an Al-Qur'an dan muhadloroh. Sima'an Al-Qur'an dilaksanakan bagi peserta didik yang sudah hafal dan memperdalam tafsir Al-Qur'an. Sima'an Al-Qur'an diharapkan dapat menjaga hafalan siswa agar selalu terekam dalam ingatan memori dan hati peserta didik. Orang yang telah hafal Al-Qur'an sebagian besar telah baik dan benar bacaannya dari segi tajwid, irama, dan konsistensi menjaga hafalan. Mayoritas umat manusia beralasan bahwa seseorang yang dapat menghafal kitab suci Al-Qur'an yaitu orang yang mempunyai IQ yang tinggi dengan kekuatan memori otak yang baik. (3) Program setiap bulan yaitu; tes hafalan Al-Qur'an, tes hafalan kitab, serta tes hafalan doa aktivitas keseharian. Upaya yang dilakukan untuk memperdalam keilmuwan agama yang dimiliki santri, dengan cara pengasuh menerapkan metode tes hafalan antara lain hafalan Al-Qur'an, kitab kuning, serta doa sehari-hari yang semuanya itu telah menjadi agenda di Boarding School Miftahul Huda MTs N 1 Purworejo.

4. Segi Penghayatan Agama

Segi ini memusatkan pada pendalaman pengetahuan keberagaman individu yang kelak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, rancangan sistem boarding yang dilaksanakan untuk meningkatkan segi penghayatan agama yaitu: (1) Muhadloroh, yakni semacam desain dari pengasuh boarding

untuk melejitkan perilaku keberagamaan santri. Acara muhadloroh dilakukan oleh santri yang telah mempelajari ilmu agama di boarding untuk mempraktikkan ilmu untuk menjadi seorang da'i, qori', serta pembicara yang berkualitas dihadapan suatu majelis. Kegiatan muhadloroh dilaksanakan untuk melatih santri menjadi pendakwah yang diharapkan mereka dapat menyampaikan ilmu kepada masyarakat sekitar setelah lulus dari boarding. (2) Rancangan Tahfidz; kegiatan ini dilakukan guna mengembangkan segi pemahaman agama. Seseorang yang sedang atau telah menghafal Al-Qur'an akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku kesehariannya. Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an cenderung mempunyai tingkat keimanan yang tinggi, merasa diperhatikan oleh Allah SWT sehingga akan mengurungkan niat untuk melakukan perbuatan tercela, senantiasa berusaha mengerjakan perkara yang diperintahkan oleh Allah SWT. Pribadi yang sedang menghafalkan Al-Qur'an disetiap aktivitas sehari-hari akan menonjolkan perilaku yang santun, sebagai gambaran atas perilaku keberagamaan santri dari efek menghafalkan Al-Qur'an. (3) Pengkajian Kitab Kuning; diharapkan dengan dilaksanakannya pengkajian kitab kuning peserta didik memiliki dasar pedoman dalam mengambil hukum atas peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat. (4) Pengabdian masyarakat; merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan segi pemahaman santri. Bermasyarakat perlu ditanamkan peserta didik sejak dini karena merupakan dasar beragama untuk bersosialisasi yang baik dengan orang yang ada disekitar. Hati, pikiran, dan perilaku kesehariannya diharapkan senantiasa ingat kepada Allah SWT. Pengabdian masyarakat direalisasikan pada kegiatan membantu di lembaga TPQ yang ada dalam masyarakat, ikut serta dalam kegiatan membersihkan masjid, serta berbagi makanan dan minuman saat bulan Ramadhan.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dalam bidang ini dan teori pada bagian sebelumnya, peran Boarding School Miftahul Huda adalah sebagai fasilitator/perantara. Kehadiran Boarding School Miftahul Huda dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat yang ada di sekitar. Boarding School Miftahul Huda telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas dan pelayanan bagi terpenuhinya kebutuhan keagamaan santri dan masyarakat sekitar. Beragam kegiatan yang dijadwalkan dalam boarding school memiliki tujuan

untuk menyediakan pembinaan keagamaan pada masyarakat. Terdapat beberapa contoh aktivitas yang ditawarkan untuk masyarakat dan khususnya santri di boarding school. Aktivitas tersebut wajarnya dilaksanakan dalam rangka mengarahkan moral dan perilaku keberagaman remaja. Dengan melibatkan peran masyarakat khususnya remaja yang ada di boarding school dalam bidang pendidikan dan keagamaan, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keberagaman peserta didik. Sebagai rekam jejak perjalanan keberagaman peserta didik yang didasarkan pada ilmu yang telah dikajinya selama di asrama.

Peran boarding school berikutnya adalah peran agent of development (agen pembangunan). Keberadaan Boarding School Miftahul Huda bertujuan untuk mengecek kontrol sosial keberagaman santri. Kebiasaan yang diterapkan boarding school dalam beberapa jenis kegiatan peringatan hari besar agama, memberikan suasana terjalin erat antara masyarakat dan santri sehingga dalam waktu tertentu mereka akan saling bertukar informasi yang positif.

Boarding school sebagai agent of excellence tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu keagamaan melainkan juga sebagai penyaluran ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu Boarding School Miftahul Huda berusaha meningkatkan beragam metode dalam pembelajaran seperti yang terlihat dalam mengembangkan metode belajar yang sering disebut dengan kajian diniyah.

Kesadaran boarding school sering kali dimulai dengan memberikan persepsi bahwa sistem dalam boarding school merupakan sesuatu hal yang bersifat asli dan unik. Hal ini otomatis akan bernilai positif dan harus dikembangkan mengenai kemajuan boarding school. Melalui penilaian ini mengelompokkan dunia pesantren/asrama pada pernyataan yang memiliki peran dalam tumbuh dan berkembangnya pendidikan nasional. Namun dalam sistem pendidikan nasional diyakini belum bisa melampaui organisasi-organisasi pendidikan lainnya.

Problematika Pembinaan Keberagaman Remaja

Aspek praktik keagamaan meliputi ibadah, menjalankan tata pemujaan ritual formal keagamaan, ketaatan, dan segala hal yang dilakukan umat untuk menggambarkan pengabdian terhadap agama yang dipercayainya. Dari sini

terlihat bahwa banyak sekali remaja yang kurang memperhatikan ajaran-ajaran agama, khususnya bagi para santri yang kurang pandai mengatur jadwal untuk sholat karena disibukkan dengan berbagai hal, sehingga apabila waktu sholat sudah datang masih banyak santri yang belum bersiap datang ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah bahkan tercatat ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah.

Seperti halnya para santri di dalam Boarding School Miftahul Huda, keragaman agama remaja di sekitar lingkungan boarding school terutama dalam kegiatan berjamaah kurang ditekankan intensifnya. Mereka yang berjamaah di masjid dan aktif dalam kegiatan masjid adalah penduduk yang jarak rumahnya dekat dengan masjid dan masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan pengasuh dari boarding school. Mereka berpendapat jika tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid mereka akan merasa malu dengan penilaian warga sekitar. Meskipun hanya sekali dalam lima waktu, mereka masih mempertahankan untuk sholat berjamaah dan biasanya masjid akan terpenuhi dengan jamaah remaja ketika memasuki waktu sholat maghrib. Remaja sekitar lingkungan boarding school banyak yang belum terpicat dengan kegiatan masjid karena dipengaruhi berbagai faktor. Orang tua disini dapat menjadi faktor utama kurangnya nya keberagaman remaja sekitar.

Kehidupan perekonomian masyarakat sebagian besar masih berada pada taraf menengah kebawah juga menjadi salah satu pemicu kurangnya keberagaman remaja. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan maka secara otomatis akan berdampak pada anak. Hal ini berakibat banyak remaja yang mementingkan kegiatan perekonomian terlebih dahulu guna memenuhi kebutuhan jasmaniah tanpa mengimbangi kebutuhan spiritual untuk pedoman hidupnya.

Boarding school dapat digunakan sebagai media untuk memperdalam ilmu agama yang mana itu merupakan kebutuhan pokok spiritual suatu umat. Kemudian keilmuan yang telah diperoleh dari boarding school hendaknya bisa di amalkan dan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian agar bermanfaat dan merasakan pentingnya ajaran agama dalam kehidupan.

Pengalaman keagamaan seseorang akan dapat mendorong diri pribadi untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta yang disalurkan dalam wujud perilaku keberagaman. Hal tersebut dapat diamati dimana banyak

remaja yang mengalami pengalaman spiritual sehingga membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, walaupun masih terdapat beberapa dari kalangan remaja sekitar yang acuh dan kurang memperdulikan pelaksanaan ritual agama.

Problematika dari sisi lain yang dihadapi adalah interaksi antara remaja sekitar boarding school dengan santri yang tinggal dalam boarding school. Bagi anak usia sekolah tingkat lanjut kadang timbul perasaan malu untuk memperdalam ilmu keagamaan di boarding school karena berfikir telah dewasa dan kehabisan waktu untuk mengikuti pendidikan seperti dalam sistem pesantren. Para remaja merasa tidak percaya diri untuk berkumpul bersama dan bergabung dengan para santri boarding school karena merasa keilmuan para remaja tidak sebanding dengan yang dimiliki oleh para santri.

Lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi problematika Boarding School Miftahul Huda yang berlokasi di tengah lingkungan masyarakat. Lokasi tersebut strategis untuk dijadikan sarana mengembangkan pengetahuan keagamaan. Namun hal tersebut kurang berlaku bagi sebagian besar remaja di lingkungan sekitar boarding school. Kegiatan yang dilakukan di Boarding School Miftahul Huda sebenarnya ditujukan untuk pembinaan keberagaman remaja, tetapi mayoritas dari mereka beranggapan boarding school adalah tempat berkumpulnya kaum intelektual muslim. Sehingga dapat disimpulkan ketika remaja sering mengadakan kegiatan, dan dihadiri oleh ustadz dari boarding school, mereka menjadi enggan untuk berkumpul bahkan mendekat, bukannya menyambut dengan pikiran dan tangan terbuka.

Solusi dalam Pembinaan Remaja

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi serta mendapatkan sejumlah keterangan dari narasumber di lapangan, maka disimpulkan bahwa solusi dari beragam problematika pengasuhan remaja antara lain dengan cara melaksanakan pertemuan rutin satu bulan sekali untuk membina interaksi yang berkualitas antara sesama remaja maupun remaja dengan santri yang terdapat di boarding school. Awal mulanya pertemuan rutin ini hanya diperuntukkan dengan maksud mengumpulkan remaja, sehingga pembentukan keberagaman remaja semakin lama semakin baik dengan cara penyampaian yang lebih ringan dan santai.

Pemecahan masalah yang lainnya yaitu dengan mengajak dan mengikutsertakan remaja dalam beragam aktivitas boarding school yang mana sebagai jembatan untuk meminimalisasi terserapnya pengaruh negatif terhadap sikap keberagaman remaja, semaksimal mungkin mengikutsertakan remaja dalam beragam aktivitas yang dilaksanakan oleh boarding school. Semua itu diharapkan agar dapat terbentuk interaksi yang selaras antara remaja sekitar dengan santri di Boarding School Miftahul Huda. Seandainya interaksi antara kedua kelompok dapat berjalan dengan baik, maka pembinaan remaja dapat disalurkan melalui sosialisasi tersebut.

Pendekatan dengan orang tua adalah salah satu cara yang dilaksanakan boarding school bersama dengan tokoh masyarakat sekitar untuk membentuk keberagaman remaja. Keluarga adalah faktor penting terwujudnya pribadi anak yang baik, terpenting dalam aspek perkembangan keberagaman pada anak. Boarding school bersama tokoh masyarakat sekitar menyediakan sarana pengembangan religiusitas anak yang disalurkan dalam program TPA. Orang tua yang mempunyai anak usia sekolah diharapkan dapat mengikutsertakan putra putrinya belajar ilmu keagamaan di TPA, sehingga pokok pembinaan keberagaman remaja dapat ditanamkan sejak dini.

SIMPULAN

Sistem pembelajaran boarding school MTs N 1 Purworejo hampir sama dengan sistem pembelajaran yang dipergunakan pada pondok pesantren Tujuan output peserta didik setelah lulus dari boarding school Miftahul Huda dan terjun ke masyarakat, yaitu agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, menerapkan ilmu Al-Qur'an yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan memahami isinya, serta dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Penerapan aktivitas dalam boarding school Miftahul Huda dalam meningkatkan perilaku keberagaman santri MTs N 1 Purworejo diamati dari segi ritual peribadatan, ketaatan, pemahaman keilmuan agama, serta penghayatan keagamaan. Beragam aspek ini ditingkatkan dengan cara melaksanakan rancangan yang telah dirumuskan oleh pengasuh boarding adalah; melatih kebiasaan santri untuk melaksanakan sholat tepat waktu, mengerjakan amalan sunnah seperti sholat sunnah dan puasa sunnah,



melakukan kegiatan muhadloroh, mengkaji kitab kuning, menghafalkan Al-Qur'an, dan pengabdian kepada masyarakat sekitar. Tujuan dari diberlakukannya program yang ada di Boarding School Miftahul Huda yaitu diharapkan peserta didik mampu mengembangkan dan membiasakan aspek-aspek keberagamaan.

REFERENCES

- Anggraeni, Aisyah. 2020. "Menegaskan Manusia sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan". *Jurnal PPKn dan Hukum*. 15 (1): 65.
- Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujiati, Umi dan Andi Triyanto. 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. *Tarbiyatuna*. 8 (1): 71-73.
- Mushfi Bali, M, dan Mohammad Fajar Sodik. 2019. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Palapa*. 7 (1): 4.
- Najihaturrohmah. 2017. Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang. *Tarbawi*. 3 (2): 209-210.
- Noer, Ali, Syahrani Tambak, dan Harun Rahman. 2017. Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *At-Thariqah*. 2 (1): 27.
- Rizkiani, Anisa. 2012. Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 6 (1): 14.
- Sholikhun, Muhamad. 2018. Pembentukan Karakter Siswa dengan Sistem Boarding School. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*. 4 (1): 51.
- Suryana, Emis dan Maryamah. 2013. Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang. *Ta'dib*. 18 (2): 176.
- Sutrisno. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 6 (5): 509.

Tafsir, Ahmad. 2012. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulianingsih, Arni. 2019. Strategi dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2 (1): 76.

